

Penilaian dan Pengembangan Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit (Assessment and Development of Object Potency and Pull Factor of Ecotourism at Sibolangit Recreational Park)

Irena Astria Ginting^a, Pindi Patana^b, Rahmawaty^b

^aProgram Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara (*Penulis korespondensi, E-mail: irenastria@gmail.com)

^bStaf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No. 1 Kampus USU Medan 20155

Abstract

Sibolangit Recreational Park is an area that has many tourism potency so that suitable as an ecotourism destination, in spite of actually this location is rarely visited of tourist. The purpose of this research is to estimate tourism potency which there are over there and to find the strategy could be done related to its development. The estimation of ecotourism in this place used guidance of ADO-ODTWA by Dirjen PHKA 2003 that had been modified. Development strategy was got by identification of strength, weakness, opportunity, and threatment at ecotourism area and then analyzed by using SWOT matriks. Result of this research showed that Sibolangit Recreational Park has ecotourism potency proper to develop with properness 69,23 % and present in the first quadran SWOT analyze. It means that Sibolangit Recreational Park exist in favorable condition because of having internal strength and external opportunity.

Keywords: Ecotourism valuation and development, tourism pull factor, Tourism Potency, Sibolangit Recreational Park

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversity yang memiliki begitu banyak keanekaragaman hayati, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan bentang alam, gejala alam serta peninggalan sejarah/budaya. Keanekaragaman hayati ini sangat berpotensi dijadikan sebagai obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA).

ODTW adalah segala sesuatu baik berupa bentukan dan/atau aktivitas dan fasilitas yang saling berhubungan dan memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk mengunjungi suatu daerah/tempat tertentu. Sebagai produk yang dijual di pasar wisata, ODTW harus memiliki tiga komponen utama yaitu atraksi dari destinasi, fasilitas di destinasi dan juga aksesibilitas dari destinasi (Hadinoto, 1996).

Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi dan daya tarik sebagai salah satu objek wisata. TWA Sibolangit mempunyai keterwakilan ekosistem yang masih alami dan mempunyai komunitas alam yang unik, langka, dan indah serta bentang alam dan potensi alam yang dapat dijadikan sebagai ODTWA. Selain itu, komponen utama ODTWA yaitu fasilitas dan juga potensi aksesibilitas yang baik sudah dimiliki oleh TWA Sibolangit yang menjadikan TWA Sibolangit memiliki nilai jual di pasar wisata. Namun pada kenyataannya, fungsi TWA Sibolangit sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW) sudah terlupakan oleh banyak kalangan sehingga lokasi tersebut sepi pengunjung. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian untuk menilai potensi-potensi yang tersedia di TWA Sibolangit untuk mengetahui kelayakannya sebagai salah satu DTW dan juga strategi-strategi yang dapat dibuat terkait dengan perencanaan pengembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi obyek dan daya tarik wisata alam yang ada di kawasan TWA Sibolangit serta menganalisis permasalahan dan strategi pengembangan wisata alamnya sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai masukan terhadap pihak pengelola terkait dengan rencana pengembangan pariwisata alam di TWA Sibolangit.

METODE PENELITIAN

Analisis Potensi Objek

Metode yang dilakukan adalah observasi langsung di sepanjang jalur *tracking* TWA Sibolangit. Objek yang dianggap berpotensi dan memiliki daya tarik akan dicatat dan diambil titik koordinatnya dengan menggunakan GPS, kemudian dinilai menggunakan Pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003.

Komponen yang dicatat dan dinilai adalah:

1. Jenis flora dan fauna yang dijumpai di sekitar objek wisata.
2. Daya tarik meliputi keunikan, variasi kegiatan, sumberdaya alam yang menonjol, kebersihan lokasi, keamanan, kenyamanan.
3. Aksesibilitas meliputi kondisi jalan, jarak, tipe jalan dan waktu tempuh dari kota.
4. Akomodasi meliputi jumlah akomodasi.
5. Sarana dan prasarana penunjang yang ada dalam radius 5 km dari lokasi wisata, meliputi kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, jaringan air minum, rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko cinderamata dan lain-lain.

Objek dan daya tarik yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk

masing-masing kriteria. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Ket: S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria apabila setiap sub kriteria memiliki nilai maksimum yaitu 5. Karsudi dkk (2010) menyatakan setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks kelayakan dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata adalah sebagai berikut:

- Tingkat kelayakan > 66,6%: layak dikembangkan
- Tingkat kelayakan 33,3% - 66,6%: belum layak dikembangkan
- Tingkat kelayakan < 33,3% : tidak layak dikembangkan

Analisis Strategi Pengembangan dengan Matriks SWOT

Untuk membuat analisis strategi pengembangannya, terlebih dahulu harus diketahui faktor internal dan eksternal dari kawasan TWA Sibolangit. Kedua faktor tersebut diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada pengunjung, masyarakat, dan juga beberapa lembaga sebagai informan kunci. Teknik penarikan sampel terhadap pengunjung dilakukan dengan metode *random sampling* (sampel acak), dimana setiap pengunjung yang datang ke lokasi penelitian dijadikan sebagai responden. Namun responden yang diwawancarai terbatas pada pengunjung yang berusia diatas tujuh belas tahun. Jumlah responden untuk pengunjung ditetapkan sebesar 20 responden. Demikian halnya untuk masyarakat, pengambilan sampel juga dilakukan secara acak (*random sampling*). Jumlah sampel yang diambil adalah sebesar 10% dari jumlah keseluruhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2002) bahwa jumlah sampel ditetapkan sebanyak 10-15% dari jumlah keseluruhan populasi apabila jumlah populasinya lebih dari 100 orang. Di desa Sembahe ada sebanyak 381 KK maka diambil sampel sebanyak 38 KK dan di desa Sibolangit ada sebanyak 281 KK maka sampelnya sebesar 28 KK. Jumlah responden untuk masyarakat seluruhnya adalah 66 KK.

Instansi-instansi yang terkait dengan TWA adalah BKSDA, lembaga yang pernah mengadakan kerjasama dengan TWA Sibolangit yaitu YEL dan juga CI, Dinas Pariwisata Kabupaten Deli Serdang, dan juga pemerintah Desa Sembahe dan juga Desa Sibolangit. Dari setiap instansi ditetapkan sebanyak satu orang responden yang bersifat sebagai informan kunci yang mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang terkait dengan TWA Sibolangit. Dengan demikian diketahui bahwa responden sebanyak 92 orang.

Jawaban pertanyaan yang digunakan dalam analisis SWOT adalah skor 1 untuk jawaban ya dan

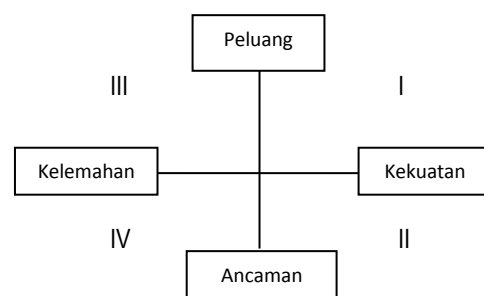
skor 0 untuk jawaban tidak. Kemudian setiap kriteria diseleksi dengan penerimaan 60% untuk kemudian dianalisis dengan SWOT.

Kriteria yang diterima kemudian dianalisis dengan memberikan bobot dan rating terhadap masing-masing kriteria. Bobot diberi nilai mulai dari 1 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting). Bobot dari semua faktor strategis ini harus berjumlah 1. Kemudian untuk menghitung rating, untuk masing-masing faktor (peluang dan kekuatan) diberi skala mulai dari 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (tidak baik), dan 1 (sangat tidak baik) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap organisasi. Sementara untuk rating ancaman dan kelemahan diberi nilai -4 sampai dengan -1. Bentuk skoring dan pembobotan faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skoring untuk faktor internal dan eksternal TWA Sibolangit

No	Kekuatan (<i>strength</i>)/peluang (<i>opportunity</i>)	Bobot	Rating	Skor
1				
2				
dst				
Total kekuatan/peluang				
No	Kelemahan (<i>weakness</i>)/ancaman (<i>threat</i>)			
1				
2				
dst				
Total kelemahan/ancaman				
Total kekuatan/peluang - total ancaman = S - W				

Penskoringan dan pembobotan ini dilakukan untuk mendapatkan posisi TWA Sibolangit dalam diagram analisis SWOT. Diagram SWOT dapat dilihat pada bagan yang ada di Gambar 1.



Gambar 1. Bagan analisis SWOT

Keterangan gambar:

1. Kuadran I: Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).
2. Kuadran II: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki

kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi usaha (produk/pasar).

3. Kuadran III: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, akan tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Strategi yang harus diterapkan adalah meminimalkan masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

4. Kuadran IV: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Analisis SWOT dapat menghasilkan 4 (empat) kemungkinan strategi alternatif (Rangkuti, 1997) yang dapat kita lihat pada matriks perumusan strategi analisis SWOT pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks perumusan strategi analisis SWOT

	Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eskternal			
Peluang (O)		Strategi SO Ciptakan strategi yang memakai kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T)		Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di TWA Sibolangit

Komponen yang dinilai dari TWA Sibolangit adalah daya tarik lokasi wisata tersebut, aksesibilitas untuk bisa mencapai lokasi, akomodasi yang ada di sekitar lokasi wisata dan juga sarana dan prasarana penunjang yang mendukung perkembangan lokasi wisata (radius 5 km dari lokasi). Penilaian terhadap komponen-komponen wisata alam di TWA Sibolangit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil penilaian objek dan daya tarik wisata alam di TWA Sibolangit

No	Kriteria	Bobot	Nilai ⁱ	Skor ^{**}	Skor max ^{***}	Indeks (%) ^{****}	Ket
1	Daya tarik	6	155	930	1080	86,11	Layak
2	Aksesibilitas	5	105	525	600	87,5	Layak
3	Akomodasi	3	20	60	180	33,3	Tidak Layak
4	Sarana dan Prasarana	3	70	210	300	70	Layak
Tingkat kelayakan						69,23	

ⁱHasil penilaian terhadap objek dan daya tarik wisata

^{**} Perkalian antara bobot dengan nilai

^{***} Skor tertinggi untuk setiap kriteria

^{****} Indeks kelayakan: perbandingan skor dengan skor tertinggi dalam %

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa TWA Sibolangit layak dikembangkan sebagai salah satu objek daerah tujuan wisata dengan indeks kelayakan sebesar 69,23%. Untuk kriteria daya tarik kawasan ini sudah memiliki daya tarik yang bernilai tinggi sebesar 86,11%. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik TWA Sibolangit tersebut sangat berpotensi dan layak untuk dikembangkan. Demikian halnya dengan kriteria aksesibilitas yang memiliki nilai sebesar 87,5%. Untuk

kriteria akomodasi TWA Sibolangit hanya mencapai nilai 33,3% yang berarti dari kriteria akomodasi TWA Sibolangit tidak layak untuk dikembangkan. Hal ini mengingat di TWA Sibolangit tidak ada terdapat fasilitas akomodasi untuk menginap apabila pengunjung ingin menginap. Untuk sarana dan prasarana penunjang yang ada di sekitar kawasan juga menjadikan lokasi ini layak dijadikan objek wisata alam dengan tingkat kelayakan sebesar 70%. Prasarana yang terdapat di sekitar TWA Sibolangit adalah puskesmas dan jaringan telepon yang berada di desa Sibolangit. Untuk sarana penunjang yang ada yaitu rumah makan yang berada tidak jauh dari lokasi TWA Sibolangit, sekitar 100 m menuju Berastagi. Di desa Sibolangit juga terdapat pusat perbelanjaan serta transportasi juga mendukung pengembangan lokasi wisata tersebut.

Dari hasil penilaian yang sudah dilakukan terhadap kawasan wisata alam TWA Sibolangit, dapat diketahui bahwa lokasi tersebut berpeluang untuk dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan wisata alam karena memberi penawaran yang baik dari kriteria yang telah dinilai yaitu daya tarik, aksesibilitas, dan juga sarana dan prasarana penunjang kawasan wisata.

Daya Tarik

Adanya daya tarik yang ditawarkan suatu lokasi merupakan alasan utama pengunjung untuk datang ke lokasi tersebut untuk melakukan kegiatan wisata. TWA Sibolangit memiliki begitu banyak daya tarik yang cukup kuat untuk bisa menarik minat wisatawan. Daya tarik tersebut dapat berupa sumber daya alam yang menonjol misalnya flora ataupun fauna, gejala alam seperti batuan, kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi wisata misalnya kegiatan berkemah, olahraga dan lain-lain, daya tarik berupa kebersihan,

keamanan dan juga kenyamanan lokasi wisata. Setiap daya tarik tersebut memiliki nilai masing-masing dan nilai tersebut menunjukkan seberapa kuat suatu daya tarik bisa menarik minat pengunjung. Penilaian terhadap komponen daya tarik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil penilaian terhadap komponen daya tarik di TWA Sibolangit

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total*
1	Keunikan SDA	6	15	90
2	Banyaknya SDA yang menonjol	6	20	120
3	Kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati	6	30	180
4	Kebersihan lokasi objek wisata	6	30	180
5	Keamanan kawasan	6	30	180
6	Kenyamanan	6	30	180
Skor Total			155	930

*Hasil kali antara bobot dengan nilai

Aksesibilitas

Perjalanan dari Medan ke kawasan TWA Sibolangit dapat ditempuh dalam waktu sekitar satu jam dengan menggunakan angkutan umum yang menuju ke Berastagi dengan ongkos perjalanan sebesar Rp. 8.000,-. Tipe jalan menuju kawasan adalah jalan aspal dengan lebar lebih dari tiga meter. Kondisi jalannya yang baik dengan jarak sekitar 35-40 km dari kota Medan membuat akses ke kawasan ini tidak begitu sulit. Penilaian untuk aksesibilitas menuju kawasan TWA Sibolangit dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil penilaian terhadap aksesibilitas menuju kawasan TWA Sibolangit

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total*
1	Kondisi jalan	5	30	150
2	Jarak dari kota	5	15	75
3	Tipe jalan	5	30	150
4	Waktu tempuh dari kota	5	30	150
Skor Aksesibilitas			105	525

*Hasil kali antara bobot dengan nilai

MacKinnon *et al.* (1990), menyatakan bahwa dua diantara beberapa faktor yang membuat suatu kawasan menarik bagi pengunjung adalah letaknya yang dekat, cukup dekat atau jauh dengan bandar udara internasional atau pusat wisata utama atau pusat kota dan juga perjalanan ke kawasan tersebut apakah mudah dan nyaman, perlu sedikit usaha, sulit atau berbahaya. Aksesibilitas menuju kawasan TWA Sibolangit sudah bisa dikatakan sangat baik karena memiliki kondisi jalan yang baik, dengan tipe jalan aspal dengan lebar lebih dari tiga meter. Kondisi yang kurang mendukung untuk aksesibilitas ini adalah jarak lokasi tersebut dari pusat kota Medan yang tergolong dalam kategori buruk dengan jarak lebih dari 15 kilometer. Namun, jarak tersebut sebenarnya tidak

terlalu menghambat jika ingin melakukan kegiatan wisata ke lokasi tersebut karena adanya kondisi jalan yang baik membuat waktu tempuh dari pusat kota menuju lokasi tidak lebih dari 2 jam perjalanan. Hal ini juga didukung adanya sarana transportasi yang memadai menuju lokasi wisata TWA Sibolangit.

Akomodasi

MacKinnon *et al.* (1990) juga menyatakan bahwa akomodasi merupakan salah satu faktor yang membuat pengunjung tertarik untuk melakukan suatu kunjungan wisata. Ketersediaan akomodasi dalam lokasi wisata sangat membantu pengunjung ketika pengunjung ingin menginap di lokasi yang dikunjunginya. Namun apabila tidak terdapat akomodasi dalam lokasi wisata, pengunjung dapat mencari akomodasi yang ada tidak jauh dari lokasi wisata.

TWA Sibolangit tidak menyediakan fasilitas akomodasi di dalam kawasan tersebut. Hanya terdapat satu buah kantor yang bisa dijadikan sebagai tempat menginap apabila pengunjung ingin menginap di lokasi. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pengelola untuk menambah fasilitas berupa akomodasi di dalam kawasan agar pengunjung yang nantinya datang ke lokasi dan ingin menginap tidak perlu mencari penginapan dengan jarak yang terlalu jauh.

Penilaian untuk akomodasi di sekitar kawasan TWA Sibolangit dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil penilaian akomodasi sekitar TWA Sibolangit

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total*
1	Jumlah akomodasi	3	10	30
2	Jumlah kamar	3	10	930
Skor Akomodasi			20	190

*Hasil kali antara bobot dengan nilai

Sarana dan Prasarana Penunjang

Selain sarana dan prasarana yang ada di dalam kawasan, sarana dan prasarana penunjang yang ada di sekitar kawasan juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan suatu objek wisata. Dari pengamatan yang dilakukan, sarana dan prasarana penunjang yang ada di sekitar kawasan TWA Sibolangit adalah puskesmas dan pusat pasar yang ada di desa Sibolangit, kemudian adanya jaringan telepon, adanya rumah makan yang tersedia berada tidak jauh dari lokasi (sekitar 100 m).

Penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang dalam perkembangan kawasan TWA Sibolangit sebagai salah satu daerah tujuan wisata dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total*
1	Prasarana	3	30	90

2	Sarana penunjang	3	40	120
Skor Sarana dan Prasarana Penunjang			70	210

*Hasil kali antara bobot dengan nilai

Strategi Pengembangan TWA Sibolangit

Strategi pengembangan lokasi wisata TWA Sibolangit diperoleh dengan menggunakan Analisis SWOT dimana digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain. Jadi kekuatan dan kelemahan sumberdaya tersebut perlu ditegaskan sejak awal. Agak berbeda dengan studi kelayakan, analisis sumberdaya ekowisata sudah harus menghasilkan sintesis yang akan dijadikan basis proyek. Bahkan hasil analisis ini merupakan produk akhir untuk menyimpulkan apakah proyek ekowisata dapat dilakukan atau tidak. Oleh karena itu semua pihak, khususnya masyarakat lokal, perlu mengetahui apa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kawasan dan objek wisata tersebut (Damanik dan Weber, 2006).

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, pengunjung, LSM YEL, CI, pihak TWA Sibolangit, Dinas Pariwisata dan juga kepala desa Sembahe dan Sibolangit dan juga berdasarkan pengamatan di lapangan maka didapat faktor internal dan juga eksternal yang mempengaruhi perkembangan lokasi objek wisata TWA Sibolangit. Adapun yang menjadi faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan dari kawasan, dan yang menjadi faktor eksternal adalah peluang yang ada dan juga hal-hal yang menjadi ancaman keberadaan TWA Sibolangit. Pada Tabel 8 disajikan faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan juga kelemahan serta faktor eksternal yaitu peluang yang ada dan ancaman yang menjadi faktor penghambat pengembangan TWA Sibolangit.

Tabel 8. Faktor internal dan eksternal kawasan TWA Sibolangit

No	Kekuatan (<i>strength</i>)	No	Kelemahan (<i>weakness</i>)
1	Pengunjung dapat menikmati panorama alam yang indah	1	Pemasaran wisata belum optimal
2	Lokasi berkemah	2	Lembaga pemerintah belum fokus dalam pengembangan wisata
3	Kaya akan jenis flora dan fauna	3	Pengelolaan kurang optimal
4	Transportasi memadai	4	Sarana dan prasarana kurang baik
5	Kondisi jalan yang baik	5	Lokasi rawan longsor
No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	No	Ancaman (<i>Threat</i>)
1	Menjadi objek kunjungan wisata bagi pelajar	1	Lokasi wisata di sekitar TWA yang lebih menarik minat wisatawan
2	Menjadi lokasi penelitian terkait flora dan fauna	2	Kurangnya dukungan pemerintah dan

3	Berpeluang untuk dikembangkan sebagai wisata keluarga	3	masyarakat Kurangnya wisatawan	minat
---	---	---	--------------------------------	-------

Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui posisi kawasan TWA Sibolangit pada kuadran analisis SWOT dengan penghitungan bobot dan rating untuk kriteria faktor internal dan eksternal yang diterima. Tabel 9 merupakan tabel skoring dan pembobotan yang dilakukan terhadap faktor internal dan eksternal.

Tabel 9. Bobot dan rating faktor internal

No	Kekuatan (<i>strength</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Pengunjung dapat menikmati panorama alam yang indah	0,2	+4	0,8
2	Lokasi berkemah	0,1	+3	0,3
3	Kaya akan jenis flora dan fauna	0,3	+4	1,2
4	Transportasi memadai	0,2	+3	0,6
5	Kondisi jalan yang baik	0,2	+4	0,8
Total kekuatan (<i>strength</i>)				3,7
No	Kelemahan (<i>weakness</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Pemasaran wisata belum optimal	0,1	-3	-0,3
2	Lembaga pemerintah belum fokus dalam pengembangan wisata	0,2	-3	-0,6
3	Pengelolaan kurang optimal	0,3	-4	-1,2
4	Sarana dan prasarana kurang baik	0,2	-2	-0,4
5	Lokasi rawan longsor	0,2	-2	-0,4
Total kelemahan (<i>weakness</i>)				-2,9
S + W = 3,7 + (-2,9) = 0,8				

Dari hasil pembobotan yang dilakukan pada tabel dapat diketahui bahwa kekuatan yang memiliki nilai penting pada point ketiga dimana TWA Sibolangit kaya akan jenis flora dan fauna. Faktor kekayaan inilah yang membuat TWA Sibolangit memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek wisata alam. Kemudian didukung dengan adanya transportasi yang memadai untuk bisa mencapai lokasi serta kondisi jalan yang baik. Sementara yang menjadi kelemahan utama yang menghambat perkembangan lokasi TWA Sibolangit adalah kurangnya pengelolaan dari pihak pengelola TWA itu sendiri. Hal ini terbukti dari kebersihan lokasi yang kurang dijaga dan sarana serta prasarana yang ada di dalamnya kurang dirawat dengan baik sehingga banyak sarana seperti toilet, *shelter*, dan juga tempat duduk yang rusak. Pemasaran wisata yang kurang maksimal juga merupakan permasalahan utama dalam upaya pengembangannya. Hal ini diketahui dari masyarakat dan pengunjung yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah melihat adanya media yang mempromosikan TWA Sibolangit.

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat diketahui posisi kawasan TWA Sibolangit berada pada titik berapa pada sumbu X dengan cara menjumlahkan antara total kekuatan dengan total kelemahan. Kekuatan memiliki nilai sebesar 3,7 dan kelemahan memiliki nilai sebesar -2,9, maka didapat sebesar 0,8.

Dengan demikian dapat disimpulkan kawasan TWA Sibolangit berada pada sumbu X yang positif. Hal ini berarti bahwa kawasan TWA Sibolangit masih bisa menutupi kelemahan-kelemahan yang ada dengan adanya kekuatan yang ditawarkan oleh lokasi.

Setelah mengetahui skor dan bobot faktor internal, dilakukan juga perhitungan bobot dan rating untuk faktor eksternal. Perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Bobot dan rating faktor eksternal

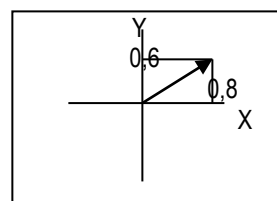
No	Peluang (<i>opportunity</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Menjadi objek kunjungan wisata bagi pelajar	0,4	+4	1,6
2	Menjadi lokasi penelitian terkait flora dan fauna	0,4	+4	1,6
3	Berpeluang untuk dikembangkan sebagai wisata keluarga	0,2	+3	0,6
Total Peluang (<i>opportunity</i>)				3,8
No	Ancaman (<i>threat</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Lokasi wisata di sekitar TWA Sibolangit yang lebih menarik minat wisatawan	0,3	-3	-0,9
2	Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat	0,3	-3	-0,9
3	Kurangnya minat wisatawan	0,4	-4	-1,6
Total ancaman (<i>threat</i>)				-3,2
O + T = 3,8 + (-3,2) = 0,6				

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa ketiga kriteria yang diperoleh tersebut masing-masing memiliki peluang yang besar sebagai salah satu faktor pengembangan TWA Sibolangit. Melihat kekayaan jenis sumberdaya alam yang ada di dalamnya, TWA sangat berpeluang untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian dan juga sebagai sarana pendidikan konservasi bagi para pelajar. Ancaman utama dalam pengembangannya adalah kurangnya minat wisatawan itu sendiri. Hal ini seharusnya menjadi faktor pendorong bagi pengelola untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan terkait dengan menarik minat wisatawan. Keberadaan lokasi wisata yang ada disekitar kawasan TWA juga menjadi ancaman bagi keberadaan TWA itu. Hal ini dikarenakan lokasi wisata tersebut memberi penawaran yang lebih menarik misalnya seperti pemandian alam di Sembaha, ada juga wahana bermain di *Hill Park Green Hill City* yang berada di desa Sukamakmur. Kedua lokasi ini tentunya lebih menarik minat wisatawan terutama wisatawan yang berkunjung bersama keluarga mengingat bahwa kebanyakan wisatawan domestik lebih menyukai lokasi yang ramai.

Pada Tabel 10 kita juga dapat melihat posisi TWA Sibolangit berada pada titik berapa di sumbu Y dengan menghitung jumlah antara peluang dan juga ancaman TWA Sibolangit. Peluang yang memiliki nilai 3,8 dijumlahkan dengan ancaman yang memiliki nilai sebesar -3,2, maka didapat nilainya sebesar 0,6. Maka dapat disimpulkan bahwa TWA Sibolangit berada pada titik positif pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa

TWA Sibolangit memang memiliki ancaman dari luar terkait dengan pengembangannya. Namun, melihat peluang yang ada tidak menutup kemungkinan ancaman itu akan terselesaikan apabila peluang yang tersedia dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pihak TWA Sibolangit.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan maka dapat diketahui bahwa nilai X adalah 0,8 dan nilai Y adalah 0,6. Dengan demikian, dapat ditentukan kawasan TWA Sibolangit berada pada posisi apa pada kuadran analisis SWOT. Gambar 2 menyajikan posisi TWA Sibolangit pada kuadran analisis SWOT.



Gambar 2. Posisi TWA Sibolangit pada kuadran analisis SWOT

Dari Gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa kawasan TWA Sibolangit berada pada kuadran I analisis SWOT. Hal ini menunjukkan bahwa TWA Sibolangit berada pada situasi yang menguntungkan dimana TWA Sibolangit memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada (Rangkuti, 1997). Tentu ini merupakan posisi yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam pengembangan wisata alam TWA Sibolangit. Peluang yang cukup besar dan menjanjikan seharusnya dimanfaatkan dengan cara meningkatkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

Objek wisata alam TWA Sibolangit memiliki kekuatan dalam upaya menarik minat wisatawan, namun memiliki ancaman yang menyebabkan kawasan ini kurang berkembang sebagai salah satu objek wisata alam. TWA Sibolangit dapat menjadikan faktor kekuatan ini sebagai upaya dalam mengatasi ancaman dari luar kawasan, misalnya dengan mempertahankan kekuatan yang ada. Strategi yang lain juga bisa dilakukan adalah dengan menambah kegiatan wisata yang bisa dilakukan di TWA Sibolangit. Dalam hal ini pengelola bisa saja menambah kegiatan yang ada, tidak hanya sekedar menyusuri jalur *track*, atau sekedar untuk melakukan penelitian. Pengelola dapat menambah kegiatan yang menarik minat wisatawan terutama keluarga untuk mempertahankan pengembangan lokasi.

Upaya lain yang mungkin bisa dilakukan pengelola dalam pengembangan lokasi wisata TWA Sibolangit adalah dengan membuat paket wisata yang menarik dengan menambahkan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Misalnya kegiatan *tracking*, *outbond* sambil menikmati keindahan bentang alam

hutan Sibolangit. Paket wisata ini tidak terbatas pada kegiatan yang bisa dilakukan di lokasi, namun dapat juga meliputi transportasi dari kota menuju lokasi dan juga logistik. Dengan demikian pihak TWA Sibolangit tidak perlu khawatir dengan adanya lokasi wisata yang di sekitarnya, karena memberikan penawaran yang tidak kalah menarik.

Dengan melihat faktor internal dan juga eksternal kawasan TWA Sibolangit dapat dibuat suatu analisis strategi dengan melihat keterkaitan di antara kedua faktor tersebut. Analisis ini merupakan salah satu upaya untuk mengidentifikasi kemungkinan rencana dan usaha-usaha yang bisa dilakukan terkait pengembangan kawasan TWA Sibolangit. Perumusan strategi tersebut dibuat dalam sebuah matrik analisis SWOT yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Pendekatan Kualitatif Matriks Analisis SWOT

Tabel 11. Perumusan strategi dalam analisis SWOT

Faktor eksternal	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
Faktor internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengunjung dapat menikmati panorama alam yang indah 2. Lokasi berkemah 3. Kaya akan jenis flora dan fauna 4. Transportasi memadai 5. Kondisi jalan yang baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran wisata belum optimal 2. Lembaga pemerintah belum fokus dalam pengembangan wisata 3. Pengelolaan kurang optimal 4. Sarana dan prasarana kurang baik 5. Lokasi rawan longsor
Peluang (<i>opportunity</i>)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi objek kunjungan wisata bagi pelajar 2. Menjadi lokasi penelitian terkait dengan flora dan fauna 3. Berpeluang untuk dikembangkan sebagai wisata keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kunjungan khusus pelajar pada hari-hari tertentu agar pelajar bias melakukan kegiatan wisata sambil belajar. 2. Membuat paket bagi para peneliti agar bisa sambil menikmati panorama alam indah. 3. Memanfaatkan panorama alam yang indah untuk menarik minat masyarakat untuk wisata keluarga ke TWA Sibolangit. 4. Membenahi <i>camping ground</i> agar dapat dijadikan sebagai lokasi berkemah oleh pengunjung. 5. TWA Sibolangit kaya akan jenis flora dan fauna cocok dijadikan sebagai lokasi penelitian terkait dengan flora dan fauna. 6. Kaya akan sumberdaya alam, cocok dijadikan sebagai lokasi wisata untuk keluarga. 7. Memanfaatkan sarana transportasi dan juga kondisi jalan yang baik sebagai sebuah peluang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran wisata melalui sekolah-sekolah sekaligus menanamkan nilai konservasi bagi para pelajar. 2. Pemasaran wisata melalui lembaga-lembaga penelitian terkait dengan flora dan fauna. 3. Membuat promosi yang mendeskripsikan mengenai kegiatan yang dapat dilakukan di TWA Sibolangit di media cetak. 4. Mengembangkan lokasi penelitian yang bisa dijadikan sebagai objek wisata sekaligus. 5. Mengembangkan konsep ekowisata keluarga. 6. Mengelola sumberdaya alam yang ada yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian. 7. Pengelolaan dioptimalkan untuk meningkatkan kepuasan pengunjung. 8. Memperbaiki sarana yang ada agar bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan konservasi bagi pelajar, menunjang ekowisata keluarga dan juga menunjang sebagai lokasi penelitian. 9. Mengajak peneliti untuk melakukan penelitian yang berwawasan lingkungan. 10. Melibatkan wisatawan dalam kegiatan pelestarian kawasan.
Ancaman (<i>threat</i>)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi wisata di sekitar TWA lebih menarik minat wisatawan 2. Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat 3. Kurangnya minat wisatawan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih menata TWA Sibolangit agar daya tariknya meningkat. 2. Memberdayakan masyarakat menjadi <i>guide</i> untuk menyusuri jalur <i>track</i>. 3. Membuat acara <i>camping</i> pada saat hari besar atau pada momen-momen tertentu bersama pemerintah setempat dan masyarakat untuk menarik minat wisatawan. 4. Menarik perhatian pemerintah dengan menatanya menjadi lebih baik agar memudahkan untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah 5. Membuat kerjasama dengan lokasi wisata di sekitar TWA 6. Mempertahankan potensi wisata yang ada seperti panorama indah, udara yang sejuk, dan lokasi yang nyaman menjadi <i>icon</i> khas lokasi wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan pengembangan TWA dalam hal wisata alam yang lebih menarik. 2. Mengajak pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama melakukan kegiatan promosi untuk pengembangannya. 3. Melakukan kegiatan pengelolaan yang lebih baik daripada lokasi wisata sekitar TWA. 4. Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah terkait dengan pengelolaannya. 5. Melibatkan wisatawan dalam kegiatan pelestarian alam. 6. Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana di TWA Sibolangit. 7. Mengajak masyarakat untuk berperan serta dalam perbaikan sarana dan prasarana. 8. Memberikan pendidikan konservasi bagi masyarakat agar ikut menjaga keseimbangan ekosistem TWA Sibolangit. 9. Melakukan kegiatan penanaman pohon di sekitar lokasi dengan mengundang wisatawan yang ingin berkunjung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Potensi wisata yang ditawarkan oleh kawasan TWA Sibolangit adalah berupa flora dan fauna, panorama alam yang indah, *camping ground*, dan *tracking*. Selain sebagai salah satu daerah tujuan wisata alam, TWA Sibolangit juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam melakukan pendidikan konservasi bagi para pelajar dan cocok dijadikan sebagai lokasi penelitian terkait dengan flora dan fauna.
2. TWA Sibolangit memiliki potensi wisata alam yang layak dikembangkan dengan persentasi kelayakan 69,23%. Hal ini dikarenakan kawasan TWA Sibolangit memiliki daya tarik berupa flora dan keindahan alam, aksesibilitas serta sarana dan prasarana penunjang yang mendukung sehingga layak dikembangkan.
3. Dalam analisis SWOT, kawasan TWA Sibolangit berada pada kuadran I yang berarti bahwa kawasan wisata ini berada pada situasi yang menguntungkan dimana TWA Sibolangit memiliki kekuatan dari segi internalnya dan peluang dari segi eksternalnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan peluang yang ada untuk pengembangannya.

Saran

Perlu dilakukan pembenahan pada banyak aspek terhadap kawasan TWA Sibolangit oleh pihak pengelola, misalnya membersihkan lokasi wisata, memperbaiki sarana dan prasarana serta memperbaiki sistem pengelolaannya. Perlu dilakukan penambahan fasilitas yang ada di dalamnya seperti fasilitas MCK dan tempat peribadatan. Pengelola juga perlu mengadakan kerjasama dengan berbagai *stakeholder* baik itu dari pihak pemerintah yang terkait misalnya Dinas Pariwisata dan pemerintah kecamatan Sibolangit, dari pihak swasta dan yang terutama adalah kerjasama dengan masyarakat sekitar kawasan untuk mendukung pengembangan lokasi objek wisata tersebut baik dalam hal pembenahan dan promosi lokasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi V. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Damanik, J. dan Weber F. H. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Edisi I. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. UI Press. Jakarta.
- Karsudi, R. Soekmadi, dan H. Kartodiharjo. 2010. *Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua*. JMHT Vol.XVI, (3): 148-154

- MacKinnon, J. K. MacKinnon, G. Child dan J. Thorsell. 1986. *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi Di Daerah Tropika (Terjemahan)*. 1990. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- PHPA. 1996. *Pola Pengelolaan Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, Taman Wisata Alam dan Hutan Lindung*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Bogor.
- Rangkuti, F. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan Keduabelas. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta